

INVENSI PERTUNJUKAN GERBANG ETAM ORCHESTRA DALAM *ERAU INTERNATIONAL FOLK ARTS FESTIVAL*

Riana Kapri¹, Wiwik Sushartami², dan Eli Irawati³

¹Mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Sekolah Pascasarjana
Universitas Gadjah Mada

²Dosen Program Studi Pariwisata Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

³Dosen Program Studi Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

E-mail¹: rianakapri9@gmailcom

ABSTRACT

Gerbang Etam Orchestra is a musical group that is always present at the Erau International Folk Arts Festival. Gerbang Etam Orchestra has a characteristic performance by combining Kutai Kartanegara ethnic music with a mass format. This research aims to identify the form of the Gerbang Etam Orchestra performance to review the use of the term “orchestra” whether it is by the rules of the music. This study used a qualitative method with an ethnomusicological approach to see the music phenomenon, influenced by hybridity and produces invention. This study uses Eric Hobsbawm’s theory, the invention of tradition. The data analyzed were the results of observations, interviews, audio, and video recordings. Furthermore, the data were analyzed using qualitative data analysis techniques by means of data reduction, data presentation, drawing conclusions, and data verification. The results showed that the use of the term “orchestra” at the Gerbang Etam Orchestra produced a form of performance that had similar characteristics to orchestras in general. Even though it uses the term from Western music, Gerbang Etam Orchestra still emphasizes the distinctive characteristics of Kutai Kartanegara ethnic music, which is owned as a regional identity. Those things manifested in the form of performances presented by the Gerbang Etam Orchestra.

Keywords: *Gerbang Etam Orchestra, Invention, Ethnic Music, Orchestra.*

ABSTRAK

Gerbang Etam Orchestra adalah kelompok musik yang selalu hadir dalam gelaran *Erau International Folk Arts Festival*. Gerbang Etam Orchestra memiliki ciri khas pertunjukan dengan memadukan musik-musik etnis Kutai Kartanegara dengan format massal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi bentuk pertunjukan Gerbang Etam Orchestra untuk meninjau kembali penggunaan istilah *orchestra* apakah sudah sesuai dengan kaidah musiknya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnomusikologi untuk melihat fenomena musik yang dipengaruhi oleh hibriditas dan menghasilkan invensi. Penelitian ini menggunakan teori Eric Hobsbawm, *the invention of tradition*. Data yang dianalisis adalah hasil dari observasi, wawancara, rekaman audio dan video. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan istilah *orchestra* pada Gerbang Etam Orchestra menghasilkan bentuk pertunjukan yang memiliki kemiripan karakteristik dengan *orchestra* pada umumnya. Meskipun menggunakan istilah musik Barat, namun Gerbang Etam Orchestra tetap menonjolkan ciri khas musik etnis Kutai Kartanegara yang dimiliki sebagai identitas daerah. Hal itu dimanifestasikan dalam bentuk pertunjukan yang dipersembahkan oleh Gerbang Etam Orchestra.

Kata kunci: *Gerbang Etam Orchestra, Invenisi, Musik Etnis, Orchestra.*

1. PENDAHULUAN

Hadirnya *orchestra* di Indonesia, merupakan salah satu hasil dari adanya proses kontak budaya. Munculnya *orchestra* sebagai produk “Barat”, terjadi karena kedatangan para pedagang dan misionaris Portugis yang juga menandai aktivitas kolonial pertama di Indonesia pada abad ke-16, yang kemudian membawa dan memperkenalkan budaya Barat serta musik Barat (Bramantyo, 2018: 1). Istilah “Barat” dalam tulisan ini mengacu pada benua Eropa, yaitu beberapa wilayah yakni Italia, Jerman, Prancis, Austria dan juga Inggris. Dalam hal ini Italia disebutkan terlebih dahulu karena memiliki tradisi musik Gregorian, sebagai cikal-bakal musik Barat (Supriyadi, 2019: 1-2). Adanya proses kontak budaya tersebut, memunculkan hibriditas yang terjadi karena adanya hubungan antara dua kebudayaan. Hibriditas merupakan penggabungan sifat antara dua entitas, namun tidak menghilangkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing entitas karena adanya proses negosiasi oleh pelaku yang terlibat di dalamnya. Tanda dari produktivitas kolonial adalah dengan adanya jalan pemaknaan kembali dari asumsi identitas kolonial melalui repetisi dari efek diskriminatoris yang selanjutnya disebut sebagai hibriditas (Bhabha, 1994: 112).

Adanya aktivitas hibridasi juga turut mempengaruhi perkembangan musik *orchestra* di Indonesia. Musik *orchestra* tidak hanya dikonsumsi untuk didengar, namun juga diproduksi serta dikolaborasikan dengan alat musik etnis Indonesia agar masyarakat cepat akrab dengan bentuk musik ini. Kolaborasi tersebut muncul akibat adanya negosiasi terhadap hibriditas dalam musik *orchestra*. Hibriditas yang terjadi pun telah melahirkan ide-ide pengembangan dan penciptaan dalam musik yang terkait dengan bentuk, pertunjukan, serta instrumen.

Pada awal 1900an, *orchestra* di Indonesia berkembang dengan pesat yang berujung pada banyaknya kelompok *orchestra* yang terbentuk. Batavia Philharmonic Orchestra yang dibentuk oleh radio penyiaran Hindia-Belanda, Nederlandsch-Indische Radio Omroep Maatschappij (NIROM)

adalah salah satu kelompok pertama yang muncul pada tahun 1940. Pemain musik Batavia Philharmonic Orchestra didominasi oleh pemain yang didatangkan dari berbagai kelompok *orchestra* Belanda dengan adanya izin dari kerajaan (Rachmawanti, 2015: 170). Setelah masa kemerdekaan, seluruh instrumen *orchestra* telah dimainkan oleh pemain musik dari Indonesia. Setelah itu, di Jakarta juga mulai bermunculan kelompok-kelompok *orchestra* lain seperti Orkes Radio Jakarta (1950), Orkes Studio Jakarta (1950), Orkes Simfoni Jakarta (1978), Nusantara Symphony Orchestra (1991), dan Twilite Orchestra (1991). Pada periode 90-an, hadir pula kelompok *orchestra* milik institusi pendidikan seperti Orkes Simfoni dari Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan Mahawaditra dari Universitas Indonesia yang juga aktif namun dalam wilayah terbatas (Thaniago dalam <https://koran.tempo.co/read/opini/204524/orkestra-indonesia-dan-berpikir-kontekstual>).

Orchestra telah memiliki penikmat dan kawasan industri musik tersendiri di masyarakat Indonesia. Tidak hanya dalam sektor hiburan, *orchestra* bahkan telah dibawa ke setiap upacara hari kebangsaan Indonesia oleh Gita Bahana Nusantara. Gita Bahana Nusantara ialah *orchestra* yang dikolaborasikan dengan instrumen tradisional dilengkapi dengan grup vokalis pemuda-pemudi yang telah disaring dari seluruh provinsi di Indonesia. Hingga kini telah banyak kelompok-kelompok *orchestra* yang memiliki ciri khasnya tersendiri, seperti Erwin Gutawa Orchestra, Twilite Orchestra dan lain-lain. Erwin Gutawa Orchestra secara konsisten membawakan lagu-lagu pop daerah Indonesia, Twilite Orchestra yang juga membawakan lagu daerah dengan aransemen yang dipadukan dengan instrumen etnis. Meskipun memiliki konsep masing-masing, kelompok-kelompok tersebut tetap mempertunjukkan bentuk *orchestra* yang sesuai dengan kaidah musiknya. Lalu diantara riuhnya kehadiran kelompok musik *orchestra* di Jakarta, pada tahun 2013, muncul kelompok musik Gerbang Etam Orchestra yang secara konsisten mengisi gelaran *Erau International Folk Arts Festival* (EIFAF) di wilayah Kutai Kartanegara.

Gerbang Etam Orchestra merupakan kelompok musik yang hadir atas dasar kebutuhan festival, yaitu EIFAF. Pada kelompok ini, *orchestra* disajikan dengan format kolaborasi beberapa instrumen musik Barat namun tetap didominasi oleh kelompok alat musik etnis, terutama dari suku Kutai dan suku Dayak. Konsep yang hendak diusung adalah kelompok musik massal yang dilengkapi dengan kelompok paduan suara. Pada tahun 2013, Gerbang Etam Orchestra muncul pada pembukaan *Erau International Folk Arts Festival* (EIFAF) untuk membawakan lagu persembahan dan juga sebagai pengiring tari massal. Kehadiran Gerbang Etam Orchestra yang ditampilkan pada acara EIFAF cukup menarik perhatian masyarakat, terlihat dari banyaknya jumlah penonton yang memenuhi Stadion Rondong Demang, Tenggarong. Menurut Anusirwan sebagai komposer awal, Gerbang Etam Orchestra memiliki daya tarik tersendiri sehingga mengundang minat masyarakat untuk menyaksikan kelompok musik ini. Daya tarik tersebut adalah karena adanya inovasi dari kelompok musik untuk menggabungkan musik dari suku-suku (Dayak dan Kutai) yang selama ini bermukim di Kutai Kartanegara (wawancara Anusirwan, 26 November 2020).

Pertunjukan musik yang ditampilkan oleh Gerbang Etam Orchestra juga memiliki kemiripan dengan *orchestra* dari tradisi musik Barat. Beberapa hal dari Gerbang Etam Orchestra yang mirip dengan *orchestra* dari musik Barat yaitu berada di bawah disiplin yang terpusat oleh seorang konduktor dan menggunakan sejumlah biola dan juga keyboard. Di dalam garapan musiknya, Gerbang Etam Orchestra selalu membawakan dua tema, yaitu pedalaman dan pesisir. Pedalaman yang dimaksudkan adalah idiom musik suku Dayak, sedangkan pesisir adalah idiom musik suku Kutai.

Bentuk pertunjukan yang disajikan oleh Gerbang Etam Orchestra mengusung istilah *orchestra* berhasil menarik minat masyarakat Kutai Kartanegara dan bahkan masyarakat Kalimantan Timur untuk ikut menghadiri EIFAF. Penulis kemudian tertarik untuk meneliti bentuk pertunjukan dan konsep *orchestra* yang diusung oleh kelompok musik Gerbang Etam Orchestra. Penulis lalu

mencoba menghubungkannya dengan *orchestra* yang berasal dari musik Barat, untuk memberikan informasi terkait terbentuknya hibridasi dari dua budaya dalam satu pertunjukan serta mengkritisi penggunaan istilah *orchestra* pada pertunjukan musik etnis sesuai dengan kaidah musiknya untuk mengedukasi masyarakat, dalam hal ini yang hadir dalam festival EIFAF.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang dilakukan terhadap musik *orchestra* sebenarnya telah banyak dilakukan sebelumnya, namun hingga saat ini belum ada penelitian yang terfokus kepada kelompok Gerbang Etam Orchestra. Fu'adi (2009) telah mengulas bagaimana sejarah masuknya *orchestra* ke Indonesia serta perkembangannya. Selanjutnya, topik mengenai *orchestra* juga dibahas oleh Rachmawanti (2015). Rachmawanti menjabarkan penelitian mengenai kelompok Twilite Orchestra yang dibentuk pada tahun 1991 dan masih menunjukkan eksistensinya hingga sekarang. Rachmawanti kemudian menelaah Twilite Orchestra dari segi karakteristik, fungsi dan perannya dalam perkembangan musik *orchestra* di Indonesia. Di samping itu ada pula tulisan dari Sanjaya (2003) yang melakukan eksperimen kolaborasi gamelan Jawa dan *orchestra*. Di dalam melakukan eksperimen, Sanjaya melakukan negosiasi dengan menggunakan *gendér* dengan tangga nada pelog yang ditala ke tangga nada diatonik untuk menyesuaikan dengan instrumen musik Barat yang digunakan.

Penelitian lain yang juga membahas mengenai *orchestra* ditulis oleh Fu'adi (2014), Syaputra dkk. (2016), Asmoro (2016), dan Ramadhanty (2020). Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan keberagaman perspektif dengan topik dan objek yang berbeda dengan penelitian ini, sehingga tulisan ini dapat menambah literasi dengan kebaruan mengenai invensi pertunjukan Gerbang Etam Orchestra dalam *Erau International Folk Arts Festival*. Fokus penelitian ini adalah untuk mengupas lebih dalam mengenai bentuk pertunjukan dan sejarah singkat terbentuknya Gerbang Etam

Orchestra serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan istilah *orchestra*.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analitik untuk menganalisis dan menjelaskan permasalahan yang diajukan. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan etnomusikologi, seperti yang dijelaskan oleh Kunts (1974: 1) di bawah ini:

“The study-object of ethnomusicology, is the traditional music and musical instruments of all cultural strata of mankind, from the so-called primitive people to the civilized nations. Our science, therefore investigates all tribal and folk music and every kind of non-Western art music. Besides, it studies as well the sociological aspects of music, as the phenomena of musical acculturation, i.e. the hybridizing influence of alien musical elements”.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka lingkup penelitian etnomusikologi yang luas juga menjangkau penelitian yang tidak hanya terbatas pada musik secara teks, tapi juga sekaligus konteks sosiologi yang mengelilingi musik tersebut. Meneliti mengenai Gerbang Etam Orchestra dan bentuk pertunjukannya sebagai teks musik, tidak bisa dilepas dari kebutuhan pertunjukan EIFAF sebagai konteks musiknya. Hal ini karena pembentukan Gerbang Etam Orchestra dimaksudkan mengisi pertunjukan hanya dalam gelaran EIFAF.

Adapun sumber data utama pada penelitian ini adalah bentuk pertunjukan Gerbang Etam Orchestra yang didapat dari hasil observasi, studi literasi dan dokumen serta wawancara terhadap beberapa pihak yang terkait dengan objek. Observasi secara langsung dilakukan pada upacara pembukaan festival tahun 2019 dengan hasil rekaman video dan audio. Selanjutnya, tahap wawancara dilakukan kepada komposer pertama

dan komposer yang menggantikan komposer pertama, serta pihak penyelenggara festival yaitu Kepala Dinas Pariwisata Kutai Kartanegara.

Data-data tersebut kemudian dicatat dan dikumpulkan lalu diseleksi sesuai kebutuhan dan reabilitasnya dengan masalah penelitian. Selanjutnya, data tersebut dianalisis dan dideskripsikan serta dilakukan evaluasi kembali untuk menghindari kesalahan dalam penulisan analisis dan kesimpulan penelitian.

4. PEMBAHASAN

Menilik kembali jejak musik Barat yang kemudian memiliki kontribusi terhadap musik yang ada di Indonesia, maka *orchestra* menjadi salah satu bentuk musik Barat yang berhasil beradaptasi dan bahkan berkembang hingga kini. Hal tersebut dapat dilihat dari perkembangannya saat pertama kali memasuki Indonesia pada masa kolonial yang masih diisi oleh musisi dari orkes Belanda dan dimainkan sesuai tradisinya di Barat. Perkembangannya hingga kini, *orchestra* sudah dimainkan oleh orang Indonesia dengan memainkan lagu pop nusantara agar masyarakat merasa familiar dengan musik *orchestra*. Selain itu, saat ini musik *orchestra* bisa dinikmati dimana saja dan oleh siapa saja mengikuti adanya perkembangan dan kemudahan mengakses teknologi.

Orchestra dewasa ini pun sudah banyak mengalami perkembangan. Salah satu bentuknya adalah adanya kerja kolaborasi musik *orchestra* dengan musik-musik etnis Indonesia, dari segi idiom maupun mediumnya. Tidak hanya memainkan lagu populer Indonesia, namun juga lagu-lagu daerah dan sudah tidak asing lagi jika kolaborasinya menambahkan instrumen-instrumen khas daerah-daerah yang ada di Indonesia. Contohnya ada Twilite Orchestra, Erwin Gutawa Orchestra dan masih banyak yang lainnya. Dari contoh-contoh sebelumnya, ada satu kelompok yang berbeda, yaitu Gerbang Etam Orchestra yang merupakan kelompok *orchestra* pertama di wilayah Kutai Kartanegara, yang mencoba membuat *orchestra* gaya baru dengan mencoba mengkombinasikan lebih

banyak instrumen-instrumen etnis suku Dayak dan suku Kutai daripada instrumen *orchestra* yang berasal dari instrumen musik Barat dengan format massal.

4.1. Gerbang Etam Orchestra dalam *Erau International Folk Arts Festival*

Gerbang Etam Orchestra merupakan sebuah kelompok musik yang rutin hadir setiap tahun di gelaran *Erau International Folk Arts Festival* (EIFAF). Gerbang Etam Orchestra pertama kali dihadirkan di gelaran EIFAF tahun 2013 sebagai kelompok musik yang membawakan lagu persembahan dan juga mengiringi tari massal. Lagu persembahan tersebut merupakan lagu-lagu daerah Kalimantan Timur, seperti Leleng, Buah Bolok, Buah Belimbing dan lain sebagainya, yang kemudian dibawakan dengan komposisi aransemen baru. Lalu sebagai musik iringan tari, Gerbang Etam Orchestra merupakan satu kesatuan pula dengan tari karena musik yang digarap menjadi tanda untuk setiap pergerakan tari dan juga sebagai pengatur irama.



Gambar 1. Poster EIFAF tahun 2013

(Sumber <http://lenskrafkljkuar13.blogspot.com/2013/05/eifaf-erai-international-folklore-and.html>)

Kehadiran Gerbang Etam Orchestra dalam EIFAF cukup menarik perhatian masyarakat. Hal itu terlihat dari apresiasi masyarakat yang memenuhi Stadion Rondong Demang yang memiliki kapasitas 10.000 penonton. Termasuk Bupati Rita Widyasari, memberikan apresiasi dengan ikut menari ketika

Gerbang Etam Orchestra pertama kali menampilkan karyanya (wawancara Sri Wahyuni, 5 November 2020). Daya tarik Gerbang Etam Orchestra yaitu, melalui ciri khasnya dengan mengkolaborasikan musik Dayak dan Kutai (lihat gambar 2) secara massal lalu ditambahkan dengan instrumen musik Barat dalam pertunjukannya. Selain itu, daya tarik lainnya ialah dengan mengusung istilah *orchestra*, kelompok ini menjadi *orchestra* pertama yang hadir di Kalimantan Timur (Wawancara Anusirwan, 26 November 2020). Secara tidak langsung, kelompok ini memiliki identitas yang berbeda dengan kelompok lain, sehingga kelompok Gerbang Etam Orchestra mampu menarik atensi penonton festival.



Gambar 2. Pertunjukan Gerbang Etam Orchestra dalam gelaran EIFAF tahun 2015

(Sumber: <https://www.kutaiartanegara.com/news.php?id=4921>)

4.2. Bentuk Pertunjukan Gerbang Etam Orchestra

Spitzer dan Zaslaw (2004: 14) menjelaskan bahwa ada lima pendekatan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi *orchestra*, yaitu secara etimologi, taksonomi, organologi, orkestrasi, dan sejarah sosialnya. Secara etimologi, *orchestra* mulanya adalah istilah yang disematkan kepada sebuah bagian gedung yang digunakan untuk pertunjukan teater, baru pada abad 17 *orchestra* ditegaskan kepada kelompok instrumentalis dan identitas ansambel instrumental dan musisi yang ada dalam ansambel tersebut, dengan jenis ansambel yang bermain untuk konser atau opera (Spitzer dan Zaslaw, 2004: 18).

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, *orchestra* juga memiliki arti tersendiri yang diserap dan diubah menjadi kata 'orkes' yang berarti kelompok pemain musik yang bermain bersama

pada seperangkat alat musik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orkes>). Berdasarkan pemakaian tersebut, lalu menjadi salah satu patokan penamaan untuk menyematkan istilah *orchestra* kepada kelompok musik Gerbang Etam Orchestra. Menurut Anusirwan (wawancara 26 November 2020), sebagai komposer dan pemberi nama kelompok Gerbang Etam Orchestra, bahwa di Indonesia belum ada penamaan pasti untuk sebuah grup musik yang menggunakan pemain musik secara massal, sehingga istilah *orchestra* dipinjam untuk menamai kelompok musik ini.

Bentuk pertunjukan yang disajikan oleh Gerbang Etam Orchestra adalah membawakan garapan musik dengan tema pedalaman dan pesisir. Instrumen yang digunakan adalah *sampe'*, *jatuh lutang*, dan *kelentangan* yang mencirikan kekhasan suku Dayak, gambus yang menjadi alat musik masyarakat Kutai dalam mengiringi *tingkilan* (pantun sindiran yang dinyanyikan), dan yang terakhir adalah gamelan Kutai yang biasanya hanya dimainkan untuk acara Kesultanan Kutai Kartanegara. Ada pula tambahan alat musik lain yaitu, gendang jimbe, rebana, kecrek, keyboard, biola, bass, gitar, drum set, dan cowbell. Selain itu, tidak menutup kemungkinan ada instrumen dari daerah lain yang digunakan seperti pada tahun 2014 menggunakan gamelan Bali dan talempong Minang. Instrumen-instrumen tersebut kemudian dipakai dalam komposisi dalam jumlah yang cukup banyak hingga mencapai 100 orang yang tergabung dalam kelompok Gerbang Etam Orchestra.

4.3. Invensi Bentuk Pertunjukan

Tradisi yang diciptakan atau diinvensi dalam hal ini dapat diasumsikan sebagai proses formalisasi dan ritualisasi, dengan ciri-ciri melihat referensi dari masa lalu, sehingga terdapat pengulangan di dalamnya (Hobsbawm dan Ranger, 1983: 4). Pembentukan Gerbang Etam Orchestra yang direalisasikan oleh Dinas Pariwisata merupakan kebutuhan pertunjukan dalam sebuah festival yaitu EIFAF. Menurut Sri Wahyuni (wawancara 5 November 2020), Gerbang Etam Orchestra sudah menjadi bagian dari EIFAF karena sesuai dengan tema dari festival, oleh karena itu kerjasama masih

terus dilakukan. Pergelarannya diritualisasi untuk tampil setiap tahun dalam upacara pembukaan EIFAF sebagai kelompok musik yang mengisi pada lagu persembahan dan pengiring tari kolosal.

Berdasarkan pernyataan Hobsbawm sebelumnya, menunjukkan bahwa tradisi yang diinveni memiliki pengulangan terhadap suatu bentuk tradisi di masa lalu (Hobsbawm dan Ranger, 1983: 4). Pertunjukan Gerbang Etam Orchestra juga menunjukkan beberapa pengulangan atau invensi dari tradisi *orchestra* musik Barat. Bentuk invensi pertama yaitu adanya penggunaan istilah *orchestra* terhadap penamaan kelompok. Penambahan istilah *orchestra* dibuat mengikuti makna kata yang diserap ke dalam bahasa Indonesia, yaitu orkes yang berarti kelompok pemain musik yang bermain bersama pada seperangkat alat musik (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orkes>). Meskipun penamaan Gerbang Etam Orchestra didasari oleh makna sederhana yang ditawarkan oleh KBBI, namun bentuk pertunjukan yang dilakukan oleh Gerbang Etam Orchestra di gelaran EIFAF juga menunjukkan kemiripan karakteristik dengan *orchestra* seperti yang dijelaskan oleh Zaslav (1988: 487) berikut ini:

1. Sebuah *orchestra* didasari oleh instrumen dawai yang digesek, terutama keluarga biola;
2. Dalam sebuah *orchestra*, beberapa instrumen dengan tipe yang sama akan memainkan bagian dawai. Biola akan digandakan lebih banyak daripada instrumen berdawai yang lainnya;
3. Instrumentasi *orchestra* sangat terstandarisasi oleh waktu dan tempat tertentu. Akibatnya, muncul repertoar musik *orchestra* secara khusus;
4. *Orchestra* menggunakan satu atau lebih kontrabas;
5. *Orchestra* memiliki keyboard *continuo*, biasanya harpsichord atau organ. Mungkin juga termasuk instrumen berdawai yang dipetik seperti kecapi atau theorbo;
6. *Orchestra* ditampilkan sebagai kelompok musik yang terpadu di bawah kendali dan disiplin yang terpusat (konduktor);
7. *Orchestra* memiliki identitas organisasi dan struktur administratif yang berbeda.

Salah satu efek yang ditimbulkan oleh *orchestra* adalah efek satu kesatuan dan kemegahan dengan adanya keragaman dan kombinasi instrumen yang digunakan.

“Effects of variety and nuance take advantage of the diversity of the instruments in the orchestra and the combinations possible between them in order to create contrasts with effects of unity and grandeur and sometimes also to signify or depict sounds of the natural world” (Spitzer dan Zaslau, 2004: 467).

Efek satu kesatuan dan kemegahan di dalam pertunjukan Gerbang Etam Orchestra terbangun melalui keragaman penggunaan instrumen yang digunakan, namun keragaman tersebut didominasi oleh instrumen musik etnis. Anusirwan (wawancara 26 November 2020) juga menambahkan, penggunaan istilah *orchestra* didasari dengan adanya pemain musik dan instrumen musik yang digunakan dalam jumlah banyak atau massal.

Bentuk invensi kedua dalam Gerbang Etam Orchestra adalah penggunaan instrumen musik Barat yang sama dengan *orchestra* pada umumnya. *Orchestra* di bagi ke dalam empat kelompok instrumen, yaitu instrumen *string*, instrumen tiup logam, instrumen tiup kayu dan perkusi (Adler, 2002: 5). Pada pertunjukannya, Gerbang Etam Orchestra menggunakan biola yang termasuk dalam kelompok *string*, tetapi tidak dilengkapi dengan celo dan kontrabas. Selain itu, keyboard yang digunakan menjadi ciri dari *orchestra*, sebagai pengganda bagian komposisi atau sebagai akor (Adler, 2002: 407). Bentuk invensi terakhir merupakan kehadiran peran konduktor dalam pertunjukan Gerbang Etam Orchestra. Dalam *orchestra*, peran konduktor penting untuk memimpin dan mengatur jalannya karya yang dibawakan (Zaslau, 1988: 486).

Menurut Hobsbawm dan Ranger (1983: 5), tradisi yang diinvensi menunjukkan terjadinya adaptasi bentuk yang lama ke dalam kondisi baru, ataupun menggunakan model lama untuk tujuan baru. Gerbang Etam Orchestra sebagai hasil invensi

tampak seperti kelompok musik dengan format baru (dominasi instrumen etnis), namun tetap memiliki kesamaan dengan *orchestra* yang sesuai dengan kaidah musik Barat. Berkaitan dengan hal itu, Anusirwan (wawancara 26 November 2020) menjelaskan bahwa Gerbang Etam Orchestra dibuat tidak untuk mengikuti *orchestra* seperti yang aslinya, karena kelompok musik ini dimaksudkan untuk menyesuaikan kebutuhan pergelaran EIFAF yang tujuannya untuk mengangkat pariwisata dan budaya Kutai Kartanegara.

4.4. Perkembangan Gerbang Etam Orchestra

Penggunaan instrumen dan pemain alat musik dalam format massal yang menjadi dasar dalam pemberian nama “Gerbang Etam Orchestra”, pada awalnya dipengaruhi oleh keinginan pemerintah daerah untuk membuat konser musik tradisi dengan kemasan yang besar, modern, dan tertata (wawancara Sri Wahyuni, 5 November 2020). Berdasarkan ide tersebut, kemudian dibuatlah sebuah festival yang di dalamnya dihadirkan sebuah kelompok musik yang memadukan musik-musik etnis di Kutai Kartanegara. Tercetuslah menjadi Gerbang Etam Orchestra yang selalu dialokasikan dan hanya dipertunjukan dalam EIFAF.

Setelah EIFAF berjalan selama dua tahun, tahun selanjutnya pada 2015, terjadi pengurangan jumlah instrumen yang juga berlanjut sampai terakhir dilaksanakan tahun 2019, sehingga ada pengubahan nama yang awalnya Gerbang Etam Orchestra menjadi Gerbang Etam Mini Orchestra. Komposer pun telah berganti dari Anusirwan, menjadi Achmad Fauzi selaku seniman daerah Tenggarong yang juga aktif berkesenian melalui sebuah sanggar seni. Meskipun terjadi perubahan format dari segi jumlah, namun dalam wawancara penulis dengan Fauzi, dia mengatakan ciri khas dari Gerbang Etam Orchestra tidak akan diubah. Garapan musiknya akan tetap membawakan lagu-lagu pop daerah Kalimantan Timur dengan ciri khas pedalaman dari suku Dayak dan pesisir yaitu suku Kutai, dengan aransemen yang dikomposisi oleh Fauzi sendiri (wawancara 25 Januari 2020).

5. SIMPULAN

Gerbang Etam Orchestra atau yang kini beralih menjadi Gerbang Etam Mini Orchestra merupakan sebuah kelompok musik yang kehadirannya dengan sengaja dibentuk untuk kebutuhan sebuah festival, yaitu EIFAF. Melalui pengamatan peneliti, dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya yang merupakan bentuk hibridasi antara musik Barat dan musik etnis Kalimantan, sehingga mengakibatkan timbulnya sebuah invensi karena beradaptasi dengan kebutuhan festival. Kelompok ini kemudian diritualisasi dan menjadi bagian penting dalam EIFAF.

Pembentukan Gerbang Etam Orchestra sebagai kelompok musik dengan format musik etnis dalam sebuah istilah musik Barat yaitu *orchestra*, ternyata tidak terlepas dan mengulang beberapa bentuk *orchestra* tersebut. Beberapa bentuk pengulangan tersebut yaitu penamaan kelompok menggunakan istilah *orchestra*, kesamaan penggunaan instrumen, dan yang terakhir adalah hadirnya peran konduktor. Meskipun begitu, pembentukan Gerbang Etam Mini Orchestra cukup berhasil menarik atensi masyarakat, karena selain sebagai kelompok *orchestra* pertama yang hadir di Kutai Kartanegara, kelompok ini juga membuat bentuk pertunjukan baru dengan menonjolkan kebudayaan yang dimiliki masyarakat, yaitu kolaborasi penggunaan instrumen-instrumen khas dari suku-suku yang mendiami Kutai Kartanegara, yakni suku Dayak dan suku Kutai dalam format massal.

Gerbang Etam Mini Orchestra sejak awal pembentukan dan pertunjukannya terjadi melalui batasan ruang, waktu, masyarakat, dan budaya yang melingkupinya. Keberadaan Gerbang Etam Mini Orchestra saat ini diharapkan mendapat dukungan secara maksimal dari pemerintah maupun masyarakat sehingga tetap dapat dilestarikan nantinya, dan menjadi ciri khas atau penanda kegiatan EIFAF. Penelitian ini masih terbatas kepada bentuk invensi pertunjukan Gerbang Etam Orchestra dan membuka peluang lain bagi riset-riset berikutnya untuk para peneliti yang mengkaji bidang seni pertunjukan, khususnya etnomusikologi.

6. DAFTARACUAN

- Adler, Samuel. 2002. *The Study of Orchestration*. New York: WW Northon & Company Inc.
- Asmoro, Ganang Dwi. 2016. "Strategi Pemasaran Pertunjukan Jakarta Simfonia Orchestra." *Jurnal Tata Kelola Seni* 2 (2): 7–19.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location of Culture*. New York: Routledge.
- Bramantyo, Triyono. 2018. "Early Acceptance of Western Music in Indonesia and Japan." *Arts and Social Sciences Journal* 9 (5).
- Fu'adi. 2009. "Mengenal Lebih Dekat Musik Orkestra." *Harmonia Journal of Arts Research and Education* 9 (2).
- . 2014. "Tinjauan Repertoar Musik Simfoni Dalam Pembelajaran Orkestra Di Jurusan Pendidikan Seni Musik FBS UNY." *Imaji/ : Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni* 12 (1).
- Hobsbawm, Eric, and Terence Ranger. 1983. *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press. United Kingdom.
- Kunts, Jaap. 1974. *Ethnomusicology*. Netherlands: M Nijhoff.
- Rachmawanti, Ranti. 2015. "Twilite Orchestra: An Indonesian Pops Orchestra." *TAWARIKH* 6 (2).
- Ramadhanty, Rr Rahmadiana. 2020. "Karakteristik Dan Bentuk Orkestra Nusa Octave SMA NU 1 Gresik." *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik* 3 (1): 45–56.
- Sanjaya, Singgih. 2003. "Penciptaan Komposisi Musik 'Kinanthi': Sebuah Eksperimentasi Penggunaan Gender Diatonik Dan Gong

- Ageng Jawa Dalam Orkestra.” Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/orkes>, diakses 14 November 2020.
- Spitzer, John, and Neal Zaslaw. 2004. *The Birth of the Orchestra: History of an Institution, 1650-1815*. United States: Oxford University Press Inc. <https://koran.tempo.co/read/opini/204524/orkestra-indonesia-dan-berpikir-kontekstual>, akses 9 Januari 2021.
- Supriyadi. 2019. “Nilai Estetis Musik Dalam Rentang Sejarah Musik Barat.” *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 2 (1): 1–18. <https://www.kutakartanegara.com/news.php?id=4921>, akses 9 Januari 2021.
- Syaputra, Weldi, Wilma Sriwulan, and I G N Wiryawan Budhiana. 2016. “BULEAN: KOMPOSISI MUSIK ORKESTRA.” *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 3 (2).
- Zaslaw, Neal. 1988. “When Is an Orchestra Not an Orchestra?” *Early Music* 16(4): 483–95.
- Internet**
- <http://lenskrafkljkukar13.blogspot.com/2013/05/eifaf-erai-international-folklore-and.html>, diakses 26 November 2020.
- Narasumber**
- Anusirwan, 55 tahun, Ketua Prodi Etnomusikologi Institut Kesenian Jakarta, berdomisili di Jakarta Timur.
- Achmad Fauzi, 26 tahun, Seniman dan Guru Seni Budaya, berdomisili di Tenggarong.
- Sri Wahyuni, 50 tahun, Kepala Dinas Pariwisata Kalimantan Timur, berdomisili di Tenggarong.